

42877

**MENJENGUK
UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU RIAU**

**TENAS EFFENDY
1996**

tw

“empat hutang nan terpikul
pertama hutang bela dengan pelihara
disempurnakan bekal dengan pautunya
disempurnakan syarak dengan adatnya
disempurnakan bungkus dengan isinya

.....
supaya ke atas ia berpucuk
supaya ke bawah ia berakar
supaya ditengah ia berbatang
supaya mengelak azab dunia
supaya menjauh azab neraka
kedua hutang tunjuk dengan ajar,
diajarkan segala nan patut
ditunjukkan segala nan benar
kalau duduk suruh berguru
kalau tegak suruh beratnya
disingkapkan tabir akalanya
dibukakan pintu ilmunya
dibentangkan alam seluasnya
telinga diasak dengan amanah
mata dipasak dengan karenah
mulut disumbat dengan petuah
ketiga hutang tuang dengan isi
hati dipahat dengan iman
dada dituang dengan lembaga
diisi lurus dengan benar
dituang berani dengan setia
ditegakkan tiang budinya
dikokohkan tiang amalanya
dikuatkan tiang amanahnya
diririkan tiang malunya
keempat hutang bekal dengan pakaian
bekal ilmu mencelikkan
bekal iman menyelamatkan
pakaian hidup berkepanjangan
pakaian mati berkekalan
.....dst.”

4. Tentang sikap orang tua terhadap anak

Dalam menunaikan “hutang orang tua kepada anaknya”, setiap orang tua dianjurkan untuk bersikap terpuji, seperti dituangkan dalam untaian ungkapan :

- a. “kasih karena anak, sayang karena amanah”, maksudnya, anak dikasihi karena darah dagingnya, dan disayangi karena anak adalah amanah dari Allah. Namun, kasih dan sayang itu ada batasnya, sehingga tidak merusak pertumbuhan anaknya.

“yang kasih berpada-pada
yang sayang berhingga-hingga
kasih tidak membutuhkan
sayang tidak memekakkan”

- b. ”minat dalam cermat”, maksudnya, penuh perhatian dan teliti dalam mengikutio pertumbuhan dan perkembangan anak.

Dalam ungkapan dijelaskan :

“yang minat sepanjang hayat
yang cermat sepanjang buat”

- c. “keras dalam lunak”, maksudnya, sikap disiplin dan bijaksana dalam mengajar dan mendidik anak.

Dalam ungkapan dijelaskan :

“keras tidak menedas
lunaktdk mengemak
dalam kerasnya ada lunaknya
dalam lunak ada kerasnya
bila benci tempat bertempat
bila marah patut berpatut
tegangnya berjela-jela
kendurnya berdenting-denting”

- d. “diberi bergelenggang”, maksudnya, diberi kebebasan dalam mengemukakan pendapat dan menentukan pilihannya.

Dalam ungkapan dijelaskan :

“lidah diberi gelanggang cakap
tangan diberi tempat menjangkau
kaki diberi jalan melangkah
supaya tegak tidak tersunduk
supaya lenggang tidak terpepas”

- e. “sesuai bahan dengan buatnya”, maksudnya, orang tua harus memahami bakat dan kemampuan anaknya, dan tidak memaksakan kehendaknya kepada si anak, yang dapat merusak atau mamatahkan semangatnya.

Di dalam ungkapan dijelaskan :

“dilentur menurut layurnya
disudu menurut lunaknya
dituang menurut acunya
sepadan pasak dengan tiangnya
sesuai baji dengan batangnya
seukur simpul dengan ikatnya”

- f. “muak disimpan segan ditelan”, maksudnya, orang tua haruslah bersikap benar, pandai menahan perasaan dan tidak cepat berputus asa dalam mengajar dan mendidik anaknya.

Dalam ungkapan dijelaskan :

“yang muak ditanam dalam
yang segan ditelan hanis
muak tidak dimuntahkan
seگان tidak ditidurkan”

- g. “sampai sukat dengan takar”, maksudnya, dalam mengajar dan mendidik anak hendaklah sampai ketujuannya, berkelanjutan dan tidak mengenal lelah.

Di dalam ungkapan disebutkan :

“diisi penuh-penuh
diantar sampai-sampai
dicurah habis-habis
dituang kerin-kering
isi tak ada hingga
antar tak ada batas
curah tak ada putus
tuang tak ada susah”

5. Tentang nilai-nilai luhur yang wajib ditanamkan pada anak :

Ungkapan tradisional Melayu Riau menunjukkan kewajiban orang tua untuk menanamkan nilai-nilai luhur kepada anaknya.

Nilai-nilai luhur itu antara lain :

- a. "berpijak pada nan esa", yakni nilai ketaqwaan kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Di dalam ungkapan dijelaskan lagi :
 "tuah hidup sempurna hidup
 hidup berakal mati beriman
 malang hidup celaka hidup
 hidup tak tahu halal haram
 elok hidup sempurna hidup
 hidup berpegang pada nan Satu
 mati bergantung pada nan Tunggal
 dst."
- b. "hidup sekaum sepakaian", yakni nilai-nilai persatuan dan kesatuan dalam hidup bermasyarakat, nilai kegotong royongan dan senasib sepenanggungan.
 Di dalam ungkapan dijelaskan lagi :
 "kehulu sama bergala
 kehilir sama kerkayuh
 yang semak buang ke rimba
 yang keruh buang ke laut
 yang kesat sama diampelas
 yang berbongkol sama ditarah
 terendam sama basah
 terapung sama timbul
 dst."
- c. "hidup sifat bersifat", yakni nilai-nilai budi pekerti mulia, terpuji dan tahu membawa diri.
 Di dalam ungkapan dijelaskan :
 "yang letak tempat bertempat
 yang duduk patut berpatut
 kalau bercakap dibawah-bawah
 tapi jangan ke bawah sangat
 nanti mati dipijak gajah
 kalau duduk di tepi-tepi
 tapi jangan ketepi sangat
 nanti tercampak keperlimpahan
 kalau mandi di hilir-hilir
 tapi jangan ke hilir sangat
 nanti hanyut ditelan ombak

kalau makan berjimak-jimak
 tapi jangan berjimak amat
 nanti tergigit pada tulang
 bila duduk, duduk bersifat
 bila tegak, tegak beradat
 bila bercakap, cakap berkhasiat
 bila diam, diam makrifat
 kalau berlabug pada nan tenang
 kalau berhenti pada nan teduh
 kalau bersandar pada nana kuat
 kalau bersila pada nan rata
dst.”

- d. “hidup berkeadaan mati bertepatan”, yakni nilai-nilai kokoh pendirian, percaya diri, pantang menyerah, rela berkorban dan mandiri.

Di dalam ungkapan disebutkan :
 “tahan asak dengan banding
 tahan sentak dengan unjun
 tahan pelasa dengan belasa
 sekuku sama dibagi
 sesudu sama dikinyam
 gajah tahu kan gadingnya
 harimau tahu kan belangnya
 tegaknya tidak berrsulung
 condongnya tidak berpalang
dst.”

- e. “hidup bertenggangan mati berpegangan”, yakni nilai-nilai bertenggang rasa dalam pergaulan, harimau dalam hidup.

Dalam ungkapan dijelaskan :
 ”menenggang semasa hidup
 berpegang pada imannya
 tenggang tidak bilang membilang
 iman tidak kelang berkelang
dst.”

- f. “hidup berketurunan, mati berkepanjangan”, yakni nilai-nilai pewarisan yang terpuji, baik dlm bentuk karya, maupun pewarisan nilai-nilai luhur dan nama baiknya.

Dalam ungkapan disebutkan :

“yang tebu menyentak naik
meninggalkan ruas dengan bukunya
yang manusia menyentak turun
meninggalkan adat dengan pusaka
meninggalkan ico dengan pakaian
semut mati meninggalkan sarang
belalang mati meninggalkan keting
harimau mati meninggalkan belang
gajah mati meninggalkan gading
manusia mati meninggalkan nama
nama yang baik jadi sebutan
kerja yang baik jadi ikutan
meninggalkan tua dengan petuah
meninggalkan tunjuk dengan ajarnya
meninggalkan tampuk dengan tangkainya
.....dst.”

- g. “hidup menggulut air setimba”, yakni nilai-nilai kesadaran akan pentingnya memanfaatkan waktu di dalam kehidupan di muka bumi ini, baik untuk kepentingan dunia maupun untuk kepentingan akhirat.

Dalam ungkapan disebut :

“berjalan ketika pagi
memerun ketika panas
menuang ketika cair
memikul ketika gogo
kilat tak kan terjilat
cahaya tak kan tersangga
cencang dapat diulang
umur tak kan terukur
membahan selagi padan
meramu selagi mau
lah lepas kijang ke rimba
diunut tak kan bersua
.....dst.”

- h. “sifat tua”, yakni nilai-nilai kepemimpinan.

Dalam ungkapan disebutkan :

“tahu beban nan melendan

tahu pucuk nan melentuk
 tahu buah ada tangkainya
 tahu kayu ada pucuknya
 tangkai tidak membuang buah
 pucuk tidak membuang ranting
 tahu hidup memegang wakil
 tahu mati memegang amanat
 tahu sarang dengan sangkakanya
 tahu alur dengan patutnya
 tukang tidak membuang bahan
 penghulu tidak membuang tuah
 alim tidak membuang kitab
dst.”

6. Tentang orang yang menjadi “orang”, yakni yakni manusia yang sempurna lahiriah dan batiniahnya.

Orang Melayu amatlah menambakan untuk menjadi “orang”, yakni menjadi manusia seutuhnya, sempurna batiniah dan lahiriahnya. Acuan untuk itu, dalam ungkapan tradisional Melayu Riau disebut : “Pakaian nan delapan belas” atau Sifat dan delapan belas”. Rinciannya dituangkan dalam ungkapan-ungkapan antara lain :

a. “sifat tahu asal berkejadian”, yakni beragama, berilmu dalam agamanya, dan taqwa kepada Tuhannya.

Di dalam ungkapan dijelaskan :
 “tahu kan asal berkejadian
 tahu kan hidup berkesudahan
 yang agama berkokohan
 yang ilmu berteguhan
 yang sujud berkekalan
dst.”

b. “sifat tahu membayar hutang”, yakni mambalas guna, mengenang budi orang dan tahu akan tanggungjawabnya baik pribadi maupun terhadap keluarga dan masyarakatnya.

Dalam ungkapan disebutkan :
 “anak tahu perit ibunya
 tahu kan sakit ayah mendukung

tahu budi ada hutangnya
tahu hidup ada bebannya
.....dst.”

- c. “sifat tahu kan bodoh diri”, yakni menyadari kebodohan dan kekurangan diri sendiri, mencintai ilmu pengetahuan dan menghormati orang berilmu.

Dalam ungkapan disebutkan :

“tahu kurang dari lebihnya
tahu buruk dari eloknya
tahu ke atas belum berpucuk
tahu ke bawah belum berakar
tahu di tengah belum berbatang
dalam duduk duduk berguru
dalam tegak tegak bertanya
dalam langkah mencari guru
dalam lenggang mencari ilmu

.....dst.”

- d. “sifat tahu dirisifat tahu diri”, yakni menyadari hakekat hidup di dunia dan kemudian hidup di akhirat.

Dalam ungkapan disebutkan :

“tahu diri dengan perinya
tahu marwah dengan tuahnya
tahu alur dengan patutnya
tahu sanggam dengan singginya
tahu gelanggang tempat bermain
tahu pangkalan tempat berlabuh
tahu letak timbunan kapar
tahu tanjung pumpunan angin
tahu pasang menyentak naik
tahu surut menyentak turun
tahu rumah ada adatnya
tahu tepian ada bahawanya
tahu nasib berketatapan
tau untung berkesudahan

.....dst.”

- e. "sifat hidup memgang amanah", yakni setia dan dapat dipercaya.
 Dalam ungkapan disebut :
 "taat pada petuah
 setia pada amanah
 mati pada janji
 melarat pada budi
dst."
- f. "sifat benang orang", yakni lurus dan jujur.
 Dalam ungkapan disebut :
 "lurus tahan bidik
 tegang tahan pandang
 sepadan takah dengan tokoh
 sepadan lenggang dengan langkah
 sepadan ilmu dengan amal
 sepadan cakap dengan perangai
 sepadan laku dengan buat
dst."
- g. "sifat tahan menentang matahari", yakni berani dan mau berkorban
 dalam menegakkan keadilan dan kebenaran.
 Dalam ungkapan disebut :
 "tahan menentang matahari
 tahan menepis mata pedang
 tahan menyilang mata keris

 tahan bergelang tali terap
 tahan berbedak dengan arang
 tahan berbantal dengan tumang
dst."
- h. "sifat tahu kelek dengan elek", yakni bijaksana, tanggap dan cekatan.
 Dalam ungkapan disebut :
 "bijak menyimak kicau murai
 bijak menjaring angin lau
 bijak menangkap keling orang
 bijak menepis mata pedang
 bijak membuka simpul mati
 pandai mengurung dengan lidah
 pandai mengandung dengan cakap

MENJENGUK UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU RIAU

I. PENDAHULUAN

Dahulu, upacara-upacara tradisional dianggap hampa bila tidak dismpai dengan ungkapan. Orang tua-tua, pemangku dan pemuka adat, Nenek Mamak, memberikan petuah dan amanahnya dengan merujuk kepada ungkapan. Alim Ulama memberikan dakwanya diselingi dengan ungkapan. Ibu-ibu menidurkan anaknya dengan senandung yang liriknya berisis ungkapan. Nenek-nenek, menjelang tidur, menceritakan kepada cucunya kisah-kisah pilihan yang dibumbui dengan ungkapan. Perbincangan adat istiadat dilakukan dalam bahasa sarat dengan ungkapan. Bujang dan dara ajuk mengajuk buah hatinya mempergunkan ungkapan. Bahkan berkelakar pun sering dilakukan dengan ungkapan, dan sebagainya.

Semua itu memberi petunjuk betapa eratnya kaitan kehidupan orang Melayu masa silam dengan ungkapan tradisionalnya. Melalui ungkapan mereka menyampaikan pesan-pesan moral yang berisis nilai-nilai luhur agama, budaya dan norma-norma sosial yang dianut masyarakat. Berbagai ketentuan adat dan tradisi dituangkan dalam bentuk ungkapan. Itulah sebabnya, di dalam ungkapan terpancar pandangan hidup dan falsafahnya, terpateri tunjuk ajar yang mereka warisi turun temurun. Dan itulah sebabnya, mengapa mereka selama ratusan tahun bersehati dengan ungkapannya.

Lalu timbul pertanyaan, bagaimana dengan kehidupan masa kini, apakah mereka masih bersehati dengan ungkapan tradisionalnya?

Prof. Dr. Budhi santoso (dalam seminar persiapan Temu Budaya Regional Kebudayaan Melayu, pekanbaru 1989) mengatakan, bahwa umumnya dalam upaya peningkatan kesejahteraan penduduk, kebanyakan negara yang sedang berkembang mengambil alih ilmu dan teknologi modern untuk mempercepat tercapainya sasaran pembangunan dalam tempo yang relatif singkat. Pengambil lailan ilmu dan teknologi modern itu biasanya disertai dengan nilai-nilai budaya, norma-norma sosial dan pola-pola interaksi sosial pendukungnya. Oleh karena itu masyarakat di negara yang sedang berkembang, secara tidak sadar,

pandai mengungkung dengan syarak
pandai mengikat dengan adat
pandai menyimpai dengan budi
..... dst.”

- i. “sifat menang dalam kalah”, yakni rendah hati dan berjiwa besar.

Dalam ungkapan disebut :

“yang menang dalam kalah
yang lapang dalam sempit
yang kaya dalam susah
dalamnya tak terukur
banyaknya tak tersukat
baratnya tak tertimbang
..... dst.”

- j. “sifat tahan berkering”, yakni tabah dalam penderitaan.

Dalam ungkapan disebut :

“kering tidak mengelokak
lapuk tidak memuruk
tahan bersakat atas kepala
tahan melengas dalam panas
..... dst.”

- k. “sifat unjuk dengan beri”, yakni dermawan dan setia kawan.

Dalam ungkapan disebut :

“berumah tidak berdinging
berperiuk tidak bertudung
searang sama dibagi
sepalit sama dipalit
secabis sama dicebis
setitik sama dicecah
sebuku sama diasah
..... dst.”

- l. “sifat timbang dengan sukat”, yakni adil dan benar.

Dalam ungkapan disebut :

“sifat timbang sama beratnya
sifat sukat sama penuhnya
sifat ukur sama panjangnya
sesuai sukat dengan timbangnya

sesuai bekah dengan baginya
sesuai peluh dengan upahnya
.....dst.”

- m. “sifat malu”, yakni tahu memelihara aib malu, dan tak mau membuka aib orang.

Dalam ungkapan disebut :
“malu menyingkap baju di badan
malu mencoreng arang dikeneng
malu menyimbah kain di pinggang
malu menyalang aib orang
.....dst.”

- n. “sifat nan sifat”, yakni menghargai dan menghormati sesama manusia, tahu meletakkan sesuatu menurut patutnya.

Dalam ungkapan disebut :
“yang penghulu dihulukan
yang hulubalang dibilangkan
yang alim ditengahkan
yang cerdik dikemukakan
kalau menegur dengan sifatnya
kalau menyapa dengan adatnya
kalau memakai dengan ukurnya
kalau meletak pada patutnya
.....dst”

- o. “sifat ingin dan minat”, yakni menaruh perhatian terhadap masyarakat dan lingkungannya. Dalam ungkapan disebutkan :

“ingat tidak bertempat
minat tidak bersukat
.....dst”

- p. “sifat pinjam memulangkan”, yakni bertanggung jawab. Dalam ungkapan di sebut :

“menjemput mengantar
meminjam memulangkan
jemput turut berturut
antar sampai-sampai

pinjam sepanjang boleh
pulang sebelum sudah
..... dst”

- q. “sifat hidup meninggalkan”, yakni berpandangan jauh kedepan.
Dalam ungkapan disebutkan :

“yang hidup meninggalkan
meninggalkan ladang nan tumpuk
meninggalkan hajat dengan niat
.....
mengunut laku nan malu
membakal pada nan datang
mencontoh pada nan sudah
melihat pada nan belum
..... dst”

- r. “sifat nan pucuk”, yakni yang dapat dituakan dalam masyarakat dan lingkungannya. Dalam ungkapan disebutkan :

“sifat nan pucuk
di adat menjadi pucuk adat
dihulukan menjadi pucuk penghulu
di majelis menjadi pucuk rundingan
di helat menjadi pucuk kata

sifat tua patut dituakan
patut ditinggikan seranting
patut didahulukan selangkah
patut dilebihkan sejari
patut dilebarkan seteleepap

dirajakan tidak membuat daulat
dipenghulukan tidak membuang tuah
didubalangkan tidak membuat kuat
dimontikan tidak membuat bijak
dialimkan tidak membuat kitab
dicerdikan tidak membuat cakap
ditukangkan tidak membuat bahan
dituakan tidak membuat marwah
.....

tahu menyelesaikan rantau nan kusut

tahu menjernihkan tepian keruh
tahu menghapus arang dikeneng
tahu meniti mata pedang

.....dst”

7. Tentang sifat perajuk, pemalas, dan patah semangat.

Ungkapan teadisional Melayu amatlah banyak yang menggambarkan betapa suriknya sifat perajuk, pemalas dan patah semangat atau putus asa.

Di antaranya berbunyi :

“orang penggamang mati jatuh
orang pencemas mati lemas
orang perajuk mati hanyut
orang penyegan mati meragan
orang penakut mati lisut
orang kemaruk mati teruk
orang tamak mati kemak
orang penderas cepat boleh
.....dst”

“siapa perajuk hidupnya teruk
siapa pelengah hidupnya susah
budak perajuk akal nya suntuk
budak pelengah akal nya lemah
.....dst”

“merajuk teruk
lengah punah
takut semput
garang tumbang
.....dst”

8. Tentang adat istiadat :

Ungkapan yang disebut ungkapan Adat atau Pepatah Adat, amatlah banyak jumlahnya.

Ungkapan “adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah” yang menjadi salah satu moto ungkapan adat di Minangkabau, menjadi moto pula dalam ungkapan-adat Melayu Riau. Dalam puak tertentu dalam masyarakat Melayu Riau, ungkapan itu seluruhnya sama. Di daerah pesisir, ungkapan itu berbunyi: “adat bersendi syarak”, tanpa dilanjutkan dengan “syarak bersendi kitabullah”. Di sebagian daerah kepulauan iau, ungkapan itu agak berobah, menjadi : “adat ialah syarak semata” atau

“adat pada syarak”. Walaupun terdapat perbedaan dan persamaan, yang jelas, ungkapan itu menunjukkan menyatunya adat dengan syarak, dan menunjukkan pula kesamaan antara ungkapan adat di masyarakat Melayu Riau dengan Melayu Minangkabau. Ungkapan ini, dikenal pula di kalangan masyarakat Melayu Jambi, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Bengkulu, Lampung dan lain-lain bahkan oleh masyarakat Melayu di Malaysia.

Ungkapan lainnya, seperti : “syarak mengata, adat memakai” dikenal pula dikalangan masyarakat Melayu lainnya, seperti ungkapan yang di atas tadi. Kesamaan ungkapan adat ini kalau disimak amatlah banyak, walaupun disana sini terdapat beberapa perbedaan dan variasi.

Mengenai kelompok adat, dalam ungkapan disebutkan : “Adat sebenar Adat” “Adat yang Diadakan” dan “Adat yang Teradat”. Setiap kelompok ini, diuraikan dengan ratusan ungkapan yang tak dapat dicantumkan disini.

Mengenai kesatuan wilayah adat (dalam arti kesatuan yang luas), dalam sastra lisan “Nyanji Panjang” :

“ketuku batang ketakal
kedua batang keladi muyang
sesuku kita seasal
senenek kita semoyang

di mana adat berlaku
di sungai nan lima laras
di gunung nan tiga congkok

pertama batang hari
kedua batang kuantan
ketiga batang kampar
keempat batang siak
kelima batang rokan

batang hari belum bernama batang hari
sungai deras nama dahulunya

kuantan belum bernama kuantan
sungai keruh nama dahulunya
bukan keruhnya oleh apa
keruh dek dagang laut dagang darat

dagang alam minangkabau
nan terkisak-kisak ke hulu
nan terkisak-kisak ke hilir
nan terkelit-kelit di pintu

kampar belum bernama kampar
laut embun nama dahulunya

siak belum bernama siak
sungai jantan nama dahulunya

rokan belum bernama rokan
sungai kelemunting nama dahulunya

.....
di mana gunung nan tiga
pertama gunung pesoman
kedua gunung sungkelang
ketiga gunung berapi

..... dst”

Informasi dari sastra lisan di atas memberi petunjuk bahwa hubungan daerah Riau, Minangkabau dan Jambi sudah berlangsung sejak ratusan tahun yang silam. Hubungan itu bukan saja dalam bentuk perdagangan, tetapi menyatu dalam kesatuan budaya. Itulah sebabnya, ungkapan-ungkapan tradisional di kawasan daerah-daerah tersebut banyak persamaannya, terutama ungkapan adatnya.

9. Lain-lain.

Sebagai mana disebutkan tadi, hakekatnya kandungan (isi) ungkapan tradisional Melayu Riau amatlah luas ruang lingkupnya. Isinya mencakup alam lingkungan dalam arti luas, peralatan upacara, perhiasan, pakaian, bangunan, peralatan musik, perilaku manusia, sindiran dankritik, dan sebagainya. Terbatasnya waktu, menyebabkan kesempatan ini tak dapat digunakan untuk menengahkan satu persatu.

IV. PENUTUP

Apa saja yang disajikan dalam tulisan ini, lebih banyak bersifat informasi awal atau pandangan sekilas tentang ungkapan tradisional Melayu Riau. Namun, tidaklah berlebihan, bila dari uraian singkat ini dapat disimpulkan bahwa :

- ungkapan tradisional Melayu Riau jumlahnya cukup banyak.
- Ungkapan tradisional Melayu Riau mengandung nilai-nilai luhur yang patut dilestarikan, disebarluaskan dan dapat dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat serta kepentingan bangsa dalam arti luas.
- Ungkapan tradisional Melayu Riau keadaannya sekarang patut dicemaskan, karena cenderung diabaikan, bahkan sebahagian mulai hilang dan dilupakan.
- Ungkapan tradisional Melayu Riau memiliki persamaan dan perbedaan dengan ungkapan tradisional masyarakat Melayu lainnya.
- Ungkapan tradisional Melayu Riau dapat dijadikan bahan dalam menelaah sikap dan pandangan hidup orang Melayu Riau khususnya, dan orang Melayu secara umum.

Selanjutnya disarankan :

- agar upaya pengkajian, penggalan, pengumpulan dan penyebarluasan ungkapan ini hendaknya terus ditingkatkan, terutama oleh kalangan Perguruan Tinggi.
- Agar diskusi-diskusi yang membahas mengenai ungkapan ini dapat diadakan, sehingga dapat lebih menitik terhadap aspek-aspek yang diperlukan, terutama dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa Indonesia.

Demikianlah sekedar menjenguk ungkapan tradisional Melayu Riau secara sekilas, semoga ada mamfaatnya bagi kita semua. Kepada pihak penyelenggara acara ini khususnya dan kepada Universitas Islam Riau umumnya, saya mengucapkan terima kasih yang ikhlas atas kesempatan yang diberikan kepada saya ini.

Terima kasih.

Pekanbaru, 12 Oktober 1989.

Tenas Effendy

RUJUKAN KEPUSTAKAAN

- Budi santoso, Prof. Dr. et. al, "Masyarakat Melayu Riau dan Kebudayaan", Pemda Tk I Riau, Pekanbaru, 1986
- "Kertas Kerja dalam Seminar Persiapan Temu Budaya Regional Wilayah Kebudayaan Melayu Di Riau, Pekanbaru, 1989
- Depdikbud, (IDKD) "Ungkapan Tradisional Daerah Riau", Pekanbaru, 1985.
- "Ungkapan Tradisional Daerah Riau Yang berkaitan dengan Sila-Sila Pancasila", Pekanbaru, 1986
- Zainuddin, M.Diah, Dr, dkk "Sastra Lisan Melayu Riau , bentuk, fungsi dan kedudukannya", Depdikbud, Pekanbaru, 1986/1987
- Tenas Effendy, dkk "Nyanyi Panjang Orang Petalangan" (Buku I,II,III dan V), Pemda TK I Riau, Pekanbaru, 1988.
- "Ungkapan Tradisional Melayu Riau", Dewan Bahasa dan Pustaka Kementrian Pendidikan Malaysia, Kuala Lumpur, 1989.
- Suwardi, MS, Prof. Drs, "Pandangan Hidup dan Alam Pikiran Orang Melayu", kertas kerja dalam Semnar Regional Falsafah dan Sastra Melayu, Tanjung pinang, 1989.

mengalami proses akulturasi dan perkembangan kebudayaan yang tidak kecil skalanya, termasuk Indonesia.

Di dalam masyarakat Melayu Riau, sebagai bagian tak terpisahkan dari bangsa Indonesia, proses itu hakekatnya sudah berlangsung cukup lama. Masyarakat Melayu Riau yang majemuk, serta letaknya dijalar lintas niaga internasional memberi peluang terjadinya kontak-kontak budaya dengan budaya luar. Hubungan ini, melahirkan budaya Melayu Riau yang majemuk pula. Masuknya ilmu dan teknologi serta semakin meningkatnya kontak-kontak budaya, menyebabkan arus perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya semakin deras pula. Ikatan adat dan tradisi misalnya, yang dahulu amat kokoh, mulai melonggar, terabaikan bahkan sebagian ditinggalkan orang.

Akibatnya, upacara-upacara tradisional semakin jarang di lakukan. Kalau pun ada, penampilannya tidak lagi sepenuhnya merujuk kepada nilai-nilai hakiki yang dikandungnya, tetapi lebih cenderung bersifat seremonial semata. Ibu-ibu tidak lagi rajin menyenandungkan anaknya dengan pantun-pantun tradisionalnya, tetapi beralih kelagu-lagu masa kini yang didengarnya dari radio, pita dan tivi. Para Orangtua, Pemangku dan Pemuka Adat, Nenek Mamak, keberadaannya tidaklah sekolah dahulu.. penampilan mereka lebih banyak dalam urusan nikah kawin atau sambut menyambut tamu. Para Ulama kebanyakan tidak lagi membumbui dakwanya dengan ungkapan-ungkapan tradisionalnya, tetapi menyesuaikan dengan lingkungan masa kini. Nenek-nenek kehilangan cerita, karena kebiasaan bercerita menjelang tidur sudah lama ditinggalkan. Sedangkan cucu-cucunya lengkap dengan radio, pita rekaman, tivi dan sebagainya. Perbincangan adat, amat jarang dilakukan. Berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat, tidak lagi di tangani oleh Nenek Mamak atau Pemangku dan Pemuka Adat tempatan, karena sudah ditangani oleh pihak yang berwajib. Bujang dan dara, menyampaikan isi hatinya tidak lagi membuang-buang waktu dengan bahasa berbunga, tetapi melakukannya secara “tembak langsung” ke pokok persoalan. Sindiran dan kritikan yang disampaikan dengan ungkapan, nampaknya tidak lagi bermamfaat dalam kehidupan yang serba terbuka sekarang ini, apalagi untuk menyimak ungkapan diperlukan kearifan yang sering dilupakan orang.

Sepanjang perubahan dan pergeseran nilai-nilai budaya itu tidak mengikis habis nilai-nilai luhur yang relevan dan bermamfaat bagi kehidupan dan pembangunan bangsa dalam arti yang luas, tidaklah menjadi persoalan. Sebaliknya, bila perubahan dan pergeseran nilai itu menghilangkan nilai-nilai luhur dimaksud, tentulah amat merugikan, bahkan tidak mustahil, kehilangan yang terus menerus, akan menghilangkan kepribadian bangsa.

II. KEADAAN UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU RIAU

Selama kurang lebih 20 tahun mengumpulkan ungkapan tradisional yang terdapat dalam berbagai puak dan lapisan masyarakat Melayu Riau, saya berhasil merekam dan mencatat lebih dari 10.000 buah ungkapan. Di dalam setiap puak Melayu pastilah ditemui ungkapan tradisionalnya. Ungkapan itu, selain yang sudah dikelompokkan secara khusus (seperti ungkapan adat), banyak pula yang dijalin dalam berbagai sastra lisannya, seperti : cerita-cerita rakyat (baik yang dituturkan dalam bahasa biasa, maupun yang disampaikan dengan irama tertentu seperti Nyanyian Panjang, Kayat, dan Koba); pantun-pantun ; mantra-mantra (seperti mantra Menumbai, mantra Deo, mantra Belian, mantra Limau, mantra Kayu dan sebagainya) dan lain-lain.

Pengalaman selama dilapangan menunjukkan, semakin jauh dari perkotaan dan kurang komunikasi dengan masyarakat luar, semakin lengkap ungkapan yang dimiliki masyarakatnya. Dari sisi lain, semakin kokoh adat dan tradisi tempatan, semakin banyak ungkapan yang hidup dalam masyarakatnya.

Ungkapan : “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing” dikenal hampir oleh seluruh puak dan lapisan masyarakat Melayu Riau. Tetapi di daerah-daerah tertentu seperti yang disebutkan diatas, ungkapan itu semakin bervariasi serta kaya dengan imbuhan. Di dalam masyarakat ini, ungkapan itu menjadi :

“sempit sama berhimpit
lapang sama berlegar
berat sama dipikul
ringan sama dijinjing
mendapat sama berlabu
hilang sama merugi”

Walau pun hakekatnya ungkapan itu dapat dipisah dan berdiri sendiri, namun di dalam masyarakat pendukungnya, mereka berkokoh tak mau memisahkannya. Bahkan, di dalam ungkapan adat, baris-baris ungkapan itu semakin panjang, karena ditambah lagi dengan ungkapan sejenis sebagai pengokohnya.

Ungkapan “harimau mati meniggalkan belang, gajah mati meniggalkan gading”, di dalam masyarakat tertentu di Riau diacu dalam kesatuan lengkap, sehingga berbunyi :

“yang tebu menyentak naik
meniggalkan buku dengan ruasnya
yang manusia menyentak turun
meniggalkan adat dengan pusaka
meniggalkan ico dengan pakaian
semut mati meniggalkan sarang
belalang mati meniggalkan beting
lebah mati meniggalkan sengat
harimau mati meniggalkan belang
gajah mati meniggalkan gading
manusia mati meniggalkan nama
nama yang baik jadi sebutan
kerja yang baik jadi ikutan”

Contoh seperti ini amatlah banyak dijumpai dalam ungkapan tradisional Melayu Riau. Dari sini tercermin betapa kayanya mereka dengan ungkapan, dan lebih menukik lagi, menunjukkan kelengkapan ungkapannya, sehingga kandungan isinya semakin luas dan dalam.

Di dalam perkembangan, sering pula ditemui ungkapan-ungkapan yang tidak lengkap sama sekali, maksudnya, ungkapan itu kalau dibiarkan berdiri sendiri dan diartikan orang, akan menyebabkan kandungan isinya berubah bahkan bertentangan dengan makna asalnya. Misalnya, “banyak anak banyak rezeki”. Ungkapan ini jelas tidak serasi dengan pencanangan program KB Nasional. Padahal, ungkapan ini tidaklah lengkap, karena dipisahkan dari kesatuannya. Lengkapnya berbunyi :

“banyak anak banyak rezeki
banyak hutang nan dibawanya
banyak fitnah nankan menimpa”

Bila ungkapan ini sudah menyatu dalam kesatuan, tampaklah bahwa maknanya berbeda jauh dari yang dipisahkan tadi, sehingga kandungan menjadi serasi dengan program KB Nasional.

Untuk menjaga jangan sampai terjadi hal-hal seperti dicontohkan diatas, maka orang tua-tua, terutama Pemangku dan Pemuka Adat atau Nenek Mamak, amatlahh berhati-hati dalam menyebutkan ungkapan. Sebab., pada ungkapan yang dapat dipisahkan tanpa berubah makna hakikinya, tetapi ada pula yang tak dapat dipisahkan dari kesatuannya.

Selama mengumpulkan ungkapan tradisional Melayu Riau, saya menjumpai puluhan bahkan ratusan ungkapan yang terpotong-potong atau terpisah dari kesatuannya, sehingga maknanya berubah dan menyimpang dari makna hakikinya. Akibatnya, kalau orang merujuk dari ungkapan seperti ini, akan menimbulkan anggapan yang keliru terhadap sikap dan pandangan hidup orang Melayu. Hal ini tentulah perlu segera diluruskan, terutama untuk memulihkan anggapan yang keliru terhadap sikap dan pandangan hidup orang Melayu.

Melonggarkan adat dan tradisi, jarangny kegiatan upacara-upacara tradisional, semakin sastra lisan yang menjadi media penyebarluasan ungkapan, menyebabkan ungkapan tradisional Melayu Riau semakin diabaikan dan hilang satu persatu. Upaya pengumpulan dan penyebarluasannya walaupun ada (melalui proyek IDKD Departemen Pelalawan dan Kampar, pencatatan dan penerbitan dari Pemerintah Daerah Propinsi Riau) belumlah sepenuhnya berhasil mengumpulkan dan mengangkat ungkapan tersebut. Terbentuknya Lembaga Adat baik di tingkat Propinsi, Kabupaten, Kecamatan bahkan sampai kenegerian dan Desa, belumlah mampu mengumpulkan kembali ungkapan-ungkapan tradisional yang selama puluhan tahun sempat diterlantarkan.

Keadaan ini patutlah mendapat perhatian dari semua pihak, terutama kalangan Perguruan Tinggi, yang berpeluang untuk melakukan pengkajian secara mendalam. Diharapkan, hasil kajian itu dapat disebarluaskan, sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat dihayati dan dimanfaatkan untuk pembangunan bangsa dalam arti yang luas. Dengan demikian, khasanah budaya yang berharga itu tidaklah disia-siakan atau punah sama sekali.

III. KANDUNGAN UNGKAPAN TRADISIONAL MELAYU RIAU.

Hakekatnya, ruang lingkup kandungan (isi) ungkapan tradisional Melayu Riau amatlah luas. Bersebatian ajaran agama Islam dengan kehidupan orang Melayu, menyebabkan nilai-nilai luhur ajaran Islam terpancar di dalam ungkapannya. Sebagai bagian dari rumpun Melayu, maka ungkapan tradisional banyak pula persamaannya dengan ungkapan yang terdapat dalam masyarakat Melayu lainnya, terutama dengan masyarakat Melayu lainnya, terutama dengan masyarakat Melayu yang berdekatan atau mempunyai hubungan kesejahteraan langsung seperti Melayu Minangkabau, Melayu Sumatera Timur, Melayu Jambi, Melayu Kalimantan Barat, Melayu Malaysia, dan sebagainya. Majemuknya masyarakat dan budaya Melayu Riau, melahirkan ungkapan-ungkapan yang kaya dengan variasi, sesuai dengan latar belakang budaya anggota masyarakatnya.

Untuk menjenguk keberagaman isi ungkapan tradisional Melayu Riau, diambil beberapa contoh saja, antara lain :

1. Tentang ketaqwaan terhadap Allah.

Ungkapan mengetahui, bahwa bersebatian orang Melayu dengan ajaran Islam, menyebabkan orang yang bukan ajaran Islam kemudian masuk (menganut) agama Islam, disebut : “Masuk Melayu”. Bahkan, di dalam beberapa seminar kebudayaan Melayu dicanangkan, bahwa ciri-ciri orang Melayu ialah : “beragama Islam, berbudaya Melayu dan berbahasa Melayu “. Terlepas dari diterimanya pendapat ini atau tidak, semuanya menunjukkan bahwa orang Melayu amatlah erat kaitannya dengan agama Islam. Di dalam hukum adat Melayu ditegaskan, bahwa orang Melayu yang keluar dari agama Islam (murtad), maka tanggallah seluruh hak dan kewajibannya dalam adat istiadat Melayu.

Ungkapan-ungkapan tradisional Melayu yang mencerminkan kokohnya ajaran Islam dalam kehidupan orang Melayu cukup banyak jumlahnya. Di antaranya, ialah yang menyangkut sikap bertakwa kepada Allah..

Contohnya antara lain :

“dada dipahat dengan iman
lidah diisi dengan petuah
sujudnya tiada bersudah

duduknya tiada menyalah
tegaknya tiada berkilah
.....dst”

“apa tanda orang nan taqwa
tahu kan hidup berkesudahan
tahu kan mati berkekalan
hidup berpegang pada nan Esa
mati tergantung pada nan Satu
.....dst”

“apa tanda orang bertuah
tahu ilmu dengan amalnya
tahu hidup mengandung hutang
tahu mati menanggung pantang
hutang hidup menjunjung syarak
pantang mati melendan syarak
.....dst”

2. Tentang hubungan sesama manusia.

Ungkapan-ungkapan yang menyangkut hubungan sesama manusia amatlah banyak jumlahnya. Ungkapan ini mencakup hampir seluruh aspek kehidupan bermasyarakat. Antara lain :

“hidup berkaum sepakaian
hidup berbangsa sepenanggungan
bila sakit jenguk menjenguk
bila senang jelang menjelang
.....dst”

“hidup berbanjar bertengangan
makan tidak menghabiskan
karut tidak memunahkan
kerut tidak memupuskan
cerdik tidak menjual
tinggi tidak menimpa
besar tidak melendan
kuat tidak melesikan
.....dst”

“hidup sekampung bertunjuk ajar
yang cerdas menyambung lida
yang berani pelapis dada
yang raja pemberi daulat
yang penghulu pemberi tuah
yang dubalang pemberi kuat
yang alim pemberi petuah
.....dst.”

“hidup beramai juga menjaga
menjaga aib dengan malu
menjaga salah dengan silah
menjaga atap nan sebangkawan
menjaga lantai nan sehelai
menjaga pisang goyang-goyangan
menjaga adat dengan lembaga
menjaga ico dengan pakaian
.....dst.”

“hidup bersama beri memberi
kalau dapat sama berlaba
kalau hilang sama merugi
hati gajah sama dilapah
hati kuman sama dicecah
yang sekepal sama dibelah
yang sekuku sama dirasa
.....dst.

3. Tentang tanggung jawab orang tua terhadap anaknya :

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya, dalam ungkapan tradisional Melayu Riau disebut “Hutang Orang Tua” pada anaknya. Di antaranya ialah :

“empat hutang orang tua ke anaknya
pertama mandi air jejak tanah
kedua sunat rasul (bagi anak laki-laki)
tindik dabung (bagi anak perempuan)
ladang nan tumpuk
keempat pulang ke rumah tangganya”
.....